

**GAMBARAN TINGKAT KOGNITIF PADA
LANSIA DI DESA LEBIH BANJAR DUUR KAJA
GIANYAR**

Ni Made Melati Dewi¹, Putu Intan Daryaswanti²

^{1,2}Program Studi Diploma Keperawatan Stikes Kesdam IX/Udayana, Bali

Korespondensi: intan.daryaswanti@gmail.com

ABSTRACT

Background: Cognitive level is a mental process or physical or thought activity that leads to the role of perception, ability, memory and thought processes possessed by every human being. The incidence of cognitive decline in Indonesia in 2019 as many as 47% of elderly experience a decrease in cognitive level. The occurrence of changes and setbacks in the cognitive level in the future will have an impact on the health of the elderly one of which is, a decrease in memory and changes in memory. This study aims to determine the cognitive level in the elderly in the village of more Banjar Duur Kaja Gianyar in 2020.

Method: This study used a descriptive research method with cross sectional approach, the measuring instrument used in this study was the MMSE (Mini Mental State Examination) questionnaire. The population in this study is the elderly who live in the village of more Banjar Duur Kaja Gianyar with a total sample of 47 samples. The sampling technique used in this study was purposive sampling.

Results: The results of the study of 47 elderly, the cognitive level of the elderly in the category of probable cognitive levels. Respondents with age > 60 are 18 elderly (45%) have a probable cognitive level. Respondents who were not educated 15 elderly (36.59%) had a probable cognitive level. Respondents who did not work 8 elderly (38.10%) had a probable cognitive level. 11 male respondents (44%) had a probable cognitive level.

Conclusion: The cognitive level of the elderly in the village of more Banjar Duur Kaja Gianyar is in the category of probable cognitive level of 19 elderly (40.4%).

Keywords: Cognitif level, Elderly, MMSE

ABSTRAK

Latar Belakang:

Tingkat kognitif merupakan proses mental atau aktivitas fisik maupun pikiran yang mengarah pada peran persepsi, kemampuan, ingatan dan proses-proses berpikir yang dimiliki oleh setiap manusia. Angka kejadian penurunan tingkat kognitif di Indonesia pada tahun 2019 sebanyak 47 % lansia mengalami penurunan tingkat kognitif. Terjadinya perubahan dan kemunduran terhadap tingkat kognitif kedepannya akan memiliki dampak pada kesehatan lansia salah satunya yaitu, penurunan daya ingat dan perubahan pada memori. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kognitif pada lansia di Desa Lebih Banjar Duur Kaja Gianyar Tahun 2020.

Metode: Penelitian ini menggunakan metode penelitian *deskriptif* dengan pendekatan *cross sectional*, alat ukur yang digunakan pada penelitian ini adalah kuisioner MMSE (*Mini Mental State Examination*). Populasi dalam penelitian ini adalah lansia yang tinggal di Desa Lebih Banjar Duur Kaja Gianyar dengan jumlah sampel 47 sampel. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*.

Hasil: Hasil penelitian dari 47 lansia, tingkat kognitif yang dimiliki lansia dalam kategori tingkat kognitif *probable*. Responden dengan umur >60 sebanyak 18 lansia (45%) memiliki tingkat kognitif *probable*. Responden yang tidak berpendidikan 15 lansia (36,59%) memiliki tingkat kognitif *probable*. Responden yang tidak bekerja 8 lansia (38,10%) memiliki tingkat kognitif *probable*. Responden berjenis kelamin laki – laki 11 lansia (44%) memiliki tingkat kognitif *probable*.

Simpulan: Tingkat kognitif lansia di Desa Lebih Banjar Duur Kaja Gianyar berada pada kategori tingkat kognitif *probable* sebanyak 19 lansia (40,4%).

Kata Kunci: Tingkat Kognitif, Lansia, MMSE

Latar Belakang

Lanjut usia atau yang sering dikenal dengan istilah lansia merupakan proses dari tumbuh kembang yang akan dialami oleh setiap manusia. Seseorang dikatakan lanjut usia apabila umurnya lebih dari 60 tahun berdasarkan UU No. 13 Tahun 1998. Pada lansia sebagian besar akan mengalami penurunan pada fungsi tubuhnya baik eksternal maupun internal. Proses tumbuh kembang pada lansia akan mengalami banyak suatu perubahan secara fisik maupun mental. Khususnya perubahan yang akan mengalami kemunduran dalam berbagai fungsi dan

kemampuan yang pernah dimiliki sebelumnya. Penurunan tersebut mengenai berbagai sistem dalam tubuh seperti penurunan daya ingat yang paling menjadi masalah besar dalam usia lanjut, kelemahan otot pendengaran serta disfungsi biologis. Hambatan yang paling sering ditemukan pada lanjut usia yaitu hambatan dalam daya ingat lansia atau yang sering dikenal dengan tingkat kognitif pada lansia (Dayamaes, 2013).

Perubahan kognitif yang terjadi pada lansia akan banyak menimbulkan perbedaan atau gangguan yang akan dialami kedepannya, salah satunya hilangnya daya ingat yang paling sering terjadi diawal pada proses tumbuh kembang lansia dan perubahan memori. Menurunnya tingkat kognitif pada lansia akan mengalami berbagai macam gangguan salah satunya seperti demensia, gangguan mental maupun depresi akibat dari penurunan tingkat kognitif yang dimiliki sebelumnya. Semakin menurunnya tingkat kognitif pada lansia akan berdampak pada aktivitasnya sehari – hari karena dipengaruhi oleh kumpulan gejala penurunan tingkat kognitif salah satunya perubahan mood, tingkah laku (Rosita, 2010).

Gangguan fungsi kognitif meningkat secara spesifik dan diperkirakan lebih banyak terjadi di negara berkembang. Data dari badan kesehatan dunia atau WHO, jumlah lanjut usia diseluruh dunia saat ini diperkirakan lebih dari 789 juta lansia dengan gangguan fungsi kognitif pada tahun 2019. Di kawasan Asia dengan memiliki berbagai gangguan dan hambatan salah satunya yaitu fungsi kognitif, terdapat 73 % lansia mengalami gangguan fungsi kognitif dikawasan Asia (Kesehatan RI, 2013). Pada tahun 2017 - 2019 jumlah penduduk lanjut usia yang mengalami penurunan fungsi kognitif di Indonesia 47% lansia, sehingga menimbulkan dampak yang berpengaruh bagi aktivitasnya sehari - harinya. Pada tahun 2018 dilakukan penelitian di Indonesia tepatnya daerah UPT Panti Werda Majapahit Kabupaten, Mojokerto di dapatkan penurunan tingkat kognitif dari hasil penelitian yang menggunakan kuisisioner MMSE (*Mini Mental State Examination*) dari 30 responden yang diteliti didapatkan hasil tingkat kognitif baik dengan jumlah 8 lansia (26,7%), tingkat kognitif ringan dengan jumlah 8 lansia (26,7%) dan tingkat kognitif buruk dengan jumlah 14 lansia (46,7%) (Heni et al, 2018). Di wilayah Bali

didapatkan data jumlah lansia pada tahun 2012 dengan jumlah sekitar 680.114 lansia, dengan penurunan tingkat kognitif pada lansia 48 % dari lansia yang dinilai tingkat kognitifnya (Dikes Prov Bali ,2013). Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 11 Mei 2020 di Kantor Desa Lebih Kabupaten Gianyar, didapatkan data jumlah lansia yang aktif dalam mengikuti posyandu lansia di Banjar Lebih Duur Kaja Gianyar, sejumlah 53 lansia dengan berbagai macam kegiatan yang dilakukan dalam posyandu lansia seperti : senam lansia dan berbagai macam jenis pekerjaan yang dimiliki lansia seperti : petani, pedagang, nelayan, serati serta pengrajin.

Seiring dengan berjalannya waktu, lansia akan mengalami proses menua sesuai dengan tumbuh kembang, dimana akan terjadi perubahan yang terkait dengan faktor psikologis, biologis, fungsional, spritual, sosial dan lingkungan fisik. Salah satu gangguan yang paling sering ditemui pada lanjut usia adalah penurunan fungsi kognitif, dimana penurunan fungsi kognitif terjadi akibat dari proses penuaan atau dipengaruhi oleh kemunduran fungsi motorik dan sensori yang menyebabkan melemahnya atau menurunnya kemampuan dalam diri lansia sehingga berpengaruh pada tingkat kognitif lansia. Tingkat kognitif pada lansia sangat berpengaruh bagi lansia untuk melakukan *Activity of Daily Living* (ADL), tingkat kognitif merupakan hal yang harus dijaga dan ditingkatkan pada setiap individu, sedangkan pada lansia sesuai dengan tahap tumbuh kembang akan mengalami perubahan dimana fungsi dari kognitif akan berubah sehingga berpengaruh pada kesehatan dirinya. Pada lansia tingkat kognitif mungkin akan mengalami penurunan atau perubahan saat menua, terdapat penurunan fungsi pada lansia, termasuk fungsi kognitifnya. Dimensi kognitif yang dapat mengalami penurunan fungsi saat menua adalah ketepatan serta kecepatan dari proses berpikir yang berhubungan dengan penggunaan panca indera, memori motorik serta atensi, visual, perbandingan, kategorisasi dan fungsi pembedaan. Perubahan fungsi kognitif yang akan terjadi pada lansia dapat berdampak pada meningkatnya frekuensi gangguan fungsi kognitif dan mental pada lansia, seperti depresi dan demensia. Pada lansia mungkin mereka tidak memperhatikan dan memahami bagaimana perkembangan kognitifnya untuk kedepannya, dan apa dampak jika fungsi kognitif pada lansia tidak di perhatikan, hal ini akan berpengaruh terhadap kesehatan lansia untuk kedepannya dan memungkinkan akan menghambat segala aktivitas dirinya (Djajasaputra & Halim, 2019).

Melihat dampak dari fungsi kognitif pada lansia diatas maka diperlukan melakukan penilaian tingkat kognitif pada lansia untuk mengetahui bagaimana tumbuh kembang yang terjadi pada lansia satu dengan lansia lain. Untuk mengetahui perkembangan tingkat kognitif pada lansia, diperlukan melakukan kegiatan meningkatkan daya ingat seperti melakukan terapi modalitas. Terapi

modalitas merupakan suatu kegiatan yang memberikan aspek baik di suatu pelayanan maupun masyarakat berdasarkan potensi yang dimiliki seseorang sebagai tolak ukur dalam melakukan kegiatan. Manfaat dari melakukan terapi modalitas tersebut adalah berfungsi untuk mengisi waktu luang pada lansia, mengembangkan potensi atau kemampuan yang dimiliki lansia, serta mengevaluasi kondisi lansia sehingga mudah untuk menentukan kondisi yang terjadi pada lansia serta kegiatan apa yang tepat dilakukan oleh lansia, seperti psikodrama, terapi aktivitas kelompok (TAK), terapi musik, terapi berkebun, terapi dengan binatang, terapi okupasi, terapi kognitif, *Life Review* terapi, rekreasi, terapi keagamaan serta terapi keluarga (Artinawati,2014).

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa permasalahan pada fungsi kognitif lansia diakibatkan oleh proses menua atau *degenerative* dan kurangnya latihan - latihan yang diberikan kepada lansia untuk meningkatkan fungsi kognitif pada dirinya. Hal tersebut akan berpengaruh terhadap proses tumbuh kembang lansia dimana akan terjadi keterbatasan atau melemahnya fungsi organ tubuh baik secara fisik maupun psikologis.

Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tingkat kognitif pada lansia di Desa Lebih Br. Duur Kaja Gianyar.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan design deskriptif yang dilakukan pada tanggal 29 Mei sampai 2 Juni 2020 di Desa Lebih Br. Duur Kaja Kabupaten Gianyar. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 47 yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling. Instrumen penelitian ini menggunakan MMSE (*Mini Mental State Examination*). Data yang terkumpul kemudian diolah dan disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi.

Hasil

Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden di Desa Lebih Banjar Duur Kaja Kabupaten Gianyar

| No | Karakteristik Responden | Frekuensi (f) | Persentase (%) |
|----|---------------------------|---------------|----------------|
| 1 | Usia | | |
| | > 60 tahun | 40 | 85.1 |
| | 80-100 tahun | 7 | 14.9 |
| | >100 tahun | 0 | 0 |
| 2 | Tingkat Pendidikan | | |
| | Tidak Sekolah | 41 | 87.2 |
| | SD | 4 | 8.5 |
| | SPG | 2 | 4.3 |
| 3 | Pekerjaan | | |
| | Petani | 8 | 17.0 |
| | Pedagang | 5 | 10.6 |
| | Nelayan | 5 | 10.6 |
| | Serati | 6 | 12.8 |
| | Tidak Bekerja | 21 | 44.7 |
| 4 | Jenis Kelamin | | |
| | Laki – laki | 25 | 53.2 |
| | Perempuan | 22 | 46.8 |

Sumber : Data Primer Penelitian Tahun 2020

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa dari 47 responden, diketahui karakteristik responden sebagian besar berumur >60 tahun sebanyak 40 orang (85,1%), Tingkat pendidikan lansia yang tidak sekolah sebanyak 41 orang (87,2%), Pekerjaan lansia yang tidak bekerja sebanyak 21 orang (44,7%), dan Jenis kelamin laki – laki sebanyak 25 (53,2%).

Tingkat Kognitif

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap 47 lansia yang tinggal di Desa Lebih Banjar Duur Kaja Kabupaten dapat dijelaskan melalui hasil yang didapat dalam penelitian dengan menilai tingkat kognitif pada lansia. Di dapatkan data mengenai tingkat kognitif pada lansia, kemudian dikategorikan dengan 3 tingkatan kognitif

yaitu Status kognitif normal, *Probable* gangguan kognitif dan *Definite* gangguan kognitif. Data yang didapat selanjutnya diolah dan disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi bisa dilihat pada tabel 2.

Tabel 2 Tingkat Kognitif pada Lansia di Desa Lebih Banjar Duur Kaja Kabupaten Gianyar

| No | Tingkat Kognitif | Frekuensi (f) | Persentase (%) |
|----|--------------------------|---------------|----------------|
| 1 | Status Kognitif Normal | 17 | 36.2 |
| 2 | <i>Probable</i> Kognitif | 19 | 40.4 |
| 3 | <i>Definite</i> Kognitif | 11 | 23.4 |
| | Total | 47 | 100 |

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat kognitif *probable* sebanyak 19 orang dengan persentase (40,4%) responden yang memiliki status kognitif normal sebanyak 17 orang dengan persentase (36,2%) dan responden yang tingkat kognitif *definite* sebanyak 11 orang dengan persentase (23,4%).

Pembahasan

Pada penelitian ini sebagian besar responden pada usia >60 sebanyak 40 lansia dengan persentase (85,1%). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Coresa & Ngestiningsih, 2017) yang menunjukkan bahwa karakteristik responden yang paling banyak berada pada rentang usia >60 tahun. Menurut penelitian (Chandra & Karema, 2016) mengatakan golongan usia 60 -78 tahun cenderung mulai mengalami banyak perubahan dan penurunan fungsi tubuh. Pada umur > 60 tahun usia lansia mulai banyak mengalami suatu perubahan, karena pada tahapan ini merupakan tahap awal dari masa perubahan pada masa lansia. Usia lansia banyak mengalami perubahan dan penurunan dimulai dari usia >60 tahun. Usia lansia dapat mempengaruhi kesehatan maupun kondisi pada lansia, karena usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kesehatan lansia, maka dari itu

semakin bertambah usia maka semakin rentang terjadi perubahan terhadap tumbuh kembangnya.

Penelitian ini menunjukkan sebagian besar pendidikan responden pada jenjang tidak sekolah sebanyak 41 lansia dengan persentase (87,2%). Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Coresa & Ngestiningsih, 2017) yang menyatakan bahwa seseorang yang mempunyai jenjang pendidikan rendah mempunyai resiko, mengalami gangguan lebih besar, dibandingkan seseorang yang memiliki jenjang pendidikan tinggi. Gangguan yang dapat terjadi seperti penurunan aktivitas dan mudahnya terserang penyakit *degenerative*, karena menurunnya stimulus dalam merangsang otak dan system saraf. Sejalan dengan penelitian (Chandra& Karema, 2016) yang menyatakan bahwa seseorang yang tidak mengenyam pendidikan atau tidak sekolah merupakan kategori paling banyak di dalam penelitiannya dengan persentase (33,3%) dibandingkan dengan jenjang pendidikan tinggi. Lansia dengan pendidikan tidak sekolah atau jenjang pendidikan rendah, lebih susah dalam memahami bagaimana kondisi diri, kesehatan, serta pengetahuan yang bersangkutan dengan dirinya Dimana pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam kehidupan diri kita.

Pada kategori pekerjaan menunjukkan sebagian besar lansia tidak bekerja dengan jumlah 21 lansia dengan persentase (44,7%). Sejalan dengan hasil penelitian (Djajasaputra & Halim, 2019) yang menyatakan bahwa pada penelitiannya karakteristik responden tidak bekerja memiliki angka tertinggi dengan persentase (38,6 %). Pada penelitian ini menyatakan semakin bertambahnya umur lansia maka aktivitas yang dialaminya akan mengalami suatu gangguan serta perubahan pada dirinya. Menurut penelitian (Chandra& Karema, 2016) menyatakan bahwa kategori tidak bekerja merupakan kategori yang paling banyak terjadi pada penelitiannya dengan persentase (40,8%). Pekerjaan merupakan suatu kegiatan atau aktivitas yang dapat menghasilkan sesuatu yang bermanfaat, dimana pekerjaan merupakan suatu kegiatan yang menggunakan tenaga maupun jasa untuk menghasilkan sesuatu yang akan bermanfaat dan berguna untuk dirinya maupun kehidupan.

Jenis kelamin laki – laki dengan jumlah 25 lansia paling banyak pada penelitian ini dengan persentase (53,2%). Sejalan dengan penelitian (Chandra& Karema, 2016) yang menyatakan bahwa responden berjenis kelamin laki -laki lebih banyak pada penelitiannya dengan persentase (28,6%). Hasil penelitian (Kuswardhani, dkk, 2018) menyatakan bahwa karakteristik responden berjenis kelamin laki – laki lebih banyak pada penelitiannya. Jenis kelamin adalah suatu sifat yang dijadikan dasar untuk mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan berdasarkan perilaku, mental dan emosi.

Tingkat Kognitif merupakan proses mental atau aktivitas fisik maupun pikiran yang mengarah pada peran persepsi, kemampuan, ingatan dan proses - proses berpikir yang dimiliki oleh setiap manusia. Perilaku seseorang dalam mengingat bagaimana hal yang sebelumnya dialami maupun bagaimana informasi didapatkan, kemudian diinterpretasikan dan ditransformasikan sebagai tindakan yang harus dilakukannya (Dayamaes, 2013).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada 47 lansia di Desa Lebih Banjar Duur Kaja, Kabupaten Gianyar, hasil yang didapatkan pada penelitian ini menunjukkan bahwa 17 lansia dengan persentase (36,2%) dalam kategori status kognitif normal, pada tingkat status normal lansia mampu menjawab kuisisioner dengan baik, mampu berinteraksi dengan fokus, serta mampu mengikuti intruksi yang diberikan oleh peneliti, dan kategori status normal ini mampu menjawab semua aspek kognitif yang berada pada kuisisioner penelitian dengan sangat baik. 19 lansia dengan persentase (40,4%) dalam kategori *probable* kognitif, pada tingkatan *probable* kognitif lansia mampu dengan baik mengikuti penelitian, tetapi ada beberapa aspek kognitif yang tidak bisa dijawab pada kuisisioner yang diberikan peneliti ,baik aspek orientasi, atensi, bahasa, memori dan kalkulasi sehingga meminta bantuan kepada peneliti untuk bisa melangkapi kuisisioner yang diberikan tetapi pada tingkatan ini lansia masih kooperatif dalam mengikuti penelitian ini. Dan 11 lansia dengan persentase (23,4%) dalam kategori *definite* kognitif, pada tingkatan ini lansia yang dijadikan responden penelitian sangat bingung terhadap kuisisioner yang diberikan peneliti, serta sebagian ingatan yang dimiliki responden

sudah mengalami penurunan, sehingga ketika ditanya mengenai isi dari kuisioner responden kebingung untuk menjawabnya, serta aspek aspek kognitif yang dimiliki sudah mengalami penurunan pada fungsinya.

Hasil ini menunjukkan bahwa pada usia lansia akan mengalami perubahan pada tingkat kognitifnya seiring bertambahnya usia menurut penelitian (Coresa & Ngestiningsih, 2017) 8 lansia dengan persentase (26,7%) dalam kategori status kognitif normal, 8 lansia dengan persentase (26,7%) dalam kategori *probable* kognitif, dan 14 lansia dengan persentase (46,7%) dalam kategori *definite* kognitif dengan jumlah responden 30 lansia. Hasil dari penelitian ini menunjukkan jumlah lansia pada penelitian dominan mengalami perubahan kognitif yang dialami oleh lansia. Menurut penelitian (Chandra& Karema, 2016) besar responden dalam penelitiannya sebanyak 53 lansia. Pada penelitian ini 41 lansia dengan persentase (77,4%) dalam kategori status kognitif normal, 11 lansia dengan persentase (20,8) dalam kategori *probable* kognitif dan 1 lansia dengan persentase (1,8%) dalam kategori *definite* kognitif dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi perbedaan hasil penelitian.

Perbedaan hasil penelitian pada tingkat kognitif tingkat kognitif dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu umur, tingkat pendidikan, pekerjaan jenis kelamin, faktor ini merupakan salah faktor yang mempengaruhi tingkat kognitif pada lansia. Berbedanya hasil penelitian pada penelitian (Chandra& Karema, 2016) dikarenakan pada penelitian ini jumlah responden lebih banyak, yaitu 53 lansia, pada penelitian ini responden lansia rata - rata memiliki jenjang pendidikan yang cukup baik yaitu sekolah dasar sebanyak 27 dengan persentase (50,9%), pada karakteristik pekerjaan pada penelitian ini seluruh responden memiliki pekerjaan , pekerjaan lansia yang paling dominan yaitu petani sebanyak 28 lansia dengan persentase (53%) dan rata - rata usia lansia pada penelitian ini 60-74 tahun sebanyak 31 lansia dengan persentase (58,5%). Hasil dari penelitian yang peneliti lakukan di Desa Lebih Banjar Duur Kaja Gianyar pada tingkat kognitif lansia, didapatkan hasil tingkat kognitif yaitu pada kategori *probable* kognitif.

Simpulan

Pada penelitian ini sebagian besar lansia memiliki umur > 60 tahun (85,1%), tingkat pendidikan tidak sekolah (87,2%), tidak bekerja (44,7%), Jenis kelamin laki – laki (53,2%). Tingkat kognitif responden Lansia di Desa Lebih Banjar Duur Kaja Kabupaten Gianyar, yang memiliki tingkat kognitif status normal (36,2%), *probable* kognitif (40,4%) dan *definite* kognitif (23,4%).

Daftar Pustaka

- Artinawati, S. (2014). *asuhan keperawatan gerontik*. Bogor: IN MEDIA.
- Coresa, T., & Ngestiningsih, D. (2017). *Gambaran Fungsi Kognitif Pada Lansia Di Unit. Jurnal Kedokteran Diponegoro*, 6(1), 114–119
- Dayamaes, R. (2013). *Gambaran fungsi kognitif klien usia lanjut di posbindu rosella legoso wilayah kerja puskesmas ciputat timur tangerang selatan*. 72.
- Djajasaputra, A. D. R., & Halim, M. S. (2019). *Fungsi Kognitif Lansia yang Beraktivitas Kognitif secara Rutin dan Tidak Rutin. Jurnal Psikologi*, 46(2), 85. <https://doi.org/10.22146/jpsi.33192>
- Epidemiologi, B., & Masyarakat, F. K. (2019). *Gambaran Gangguan Kognitif Dan Fungsional (Iadl) Pada Lansia Di Kelurahan Kramas, Kecamatan Tembalang, Kota Semarang. Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 7(1), 168–175.
- Hidayat, A. A. (2011) *Metode Penelitian Kebidanan Teknik Analisis Data Edisi Ketiga*. 3rd edn. Jakarta: Salemba Medika.
- Heni, M, Bhakti, S. D, & Dwiningtyas. (2018). *Description of Cognitiv Function in Elderly UPT Institution in Elderly Mojopahit 1-6*.
- Nugroho, wahjudi. (2016). *keperawatan gerontik & geriatrik*. Jakarta: EGC.
- Notoatmodjo, S. (2012) *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. (2014). *Manajemen Keperawatan : Aplikasi Dalam Praktik Keperawatan Profesional*. Jakarta: Salemba Medika.
- Padila. (2013). *Keperawatan Gerontik*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Rosita, M. D. (2010). *Hubungan Antara Fungsi Kognitif Dengan Kemampuan Interaksi Sosial Pada Lansia Di Kelurahan Mandan Wilayah Kerja*

Puskesmas Sukoharjo. 1–15.

Sauliyusta, M., & Rekawati, E. (2016). *Aktivitas Fisik Memengaruhi Fungsi Kognitif Lansia. Jurnal Keperawatan Indonesia, 19(2), 71–77.*
<https://doi.org/10.7454/jki.v19i2.463>

Sholikhah, N. F., Haryanto, J., & Wahyudi, A. S. (2015). *Permainan tradisional 3 jadi terhadap progresifitas demensia pada lansia di kabupaten Mojokerto. Jurnal Kesehatan “Wiraraja Medika*

Chandra, H.M., & Karema, W.S. (2016). *Gambaran fungsi kognitif pada lansia di Desa Koka Kecamatan Tombulu. Jurnal e-Clinic(Eci), Vol 4.*

Kuswardhani, Tuty., Aryana, S., & Surya, Rini. (2018). *Gangguan Kognitif pada Lansia di Panti Sosial Wana Sraya Denpasar. Jurnal Penyakit dalam Udayana Journal of Internal Medicine.*

